BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal karena di sana terlaksana serangkaian kegiatan yang terorganisir, termasuk kegiatan dalam rangka proses belajar mengajar di dalam kelas. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menghasilkan perubahan-perubahan positif di dalam diri anak yang sedang menuju kedewasaan, sejauh usaha-usaha itu dapat diusahakan melalui usaha belajar. Pendidikan di sekolah mengarahkan pembelajaran agar anak memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan nilai yang semuanya menunjang perkembangannya (Winkel, 1987, h.20-21). Melalui proses pembelajaran seorang anak diharapkan dapat mengalami perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi di dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut bersifat postif yang berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya (Syah, 2013, h.109).

Pendidikan adalah usaha untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran. Belajar dapat berlangsung sepanjang hayat, dapat dilakukan di rumah, di sekolah, di unit-unit pekerjaan, di dalam masyarakat, baik anak, remaja, maupun orang dewasa. Belajar merupakan suatu usaha yang dapat memajukan individu, lembaga, maupun masyarakat. Individu dapat mengembangkan semua bakat dan potensinya secara optimal melalui kegiatan belajar (Utama dan Nurwidawati, 2013, h.2).

Pada dasarnya belajar merupakan suatu kegiatan internal yang sangat kompleks. Belajar dilakukan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, pemahaman, dan informasi bermanfaat yang dilaksanakan secara formal maupun informal. Oleh karena itu, belajar harus mencapai sasaran yang dituju. Para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan tentang arti belajar itu sendiri. Perbedaan tersebut dikarenakan bentuk dalam belajar itu beraneka ragam. Seperti belajar menghafal lagu, menghitung, dan menyelesaikan soal-soal matematika merupakan suatu pembelajaran (Vandini, 2015, h.212).

Di lingkungan sekolah, sebuah keberhasilan dari kesuksesan seorang siswa adalah dalam bentuk prestasi, seperti nilai yang maksimal ataupun peringkat terbaik di sekolah. Henderson & Dweck (dalam Santrock, 2003, h.473) mengatakan bahwa remaja adalah masa yang penting dalam hal prestasi. Prestasi menjadi hal yang sangat penting bagi remaja.

Seorang peserta didik dalam kegiatan belajar pasti ada tujuan dan harapan yang ingin dicapai, salah satunya adalah prestasi belajar yang baik (Vandini, 2015, h.213). Prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan atau kemampuan seseorang dalam menyelesaikan jenjang pendidikannya (Kusrini dan Prihartanti, 2014, h.132).

Setiap siswa atau individu yang melakukan proses belajar pasti mempunyai sejumlah prestasi yang dapat ditandai dengan adanya kenaikan nilai-nilai yang diberikan oleh gurunya. Prestasi belajar adalah gambaran kemampuan siswa yang diperoleh dari hasil penilaian proses belajar siswa dalam mencapai tujuan pengajaran. Tidak sedikit siswa yang mempunyai

prestasi belajar kurang maksimal atau berada di bawah nilai standar yang ditentukan oleh pihak sekolah. Hal ini banyak terjadi karena siswa merasa kurangnya motivasi atau dukungan dari orang tua perihal pendidikan anaknya (Utama dan Nurwidawati, 2013, h.2).

Meskipun prestasi belajar merupakan hal yang penting bagi siswa, namun demikian masih banyak didapati siswa yang prestasi belajarnya rendah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Djafar (2015) bahwa pencapaian prestasi siswa di Indonesia tidak memuaskan. Sebagai misal pencapaian prestasi fisika dan matematika siswa Indonesia di dunia Internasional sangat rendah. Menurut *Trends in Mathematic and Science Study* (dalam Djafar, 2015), siswa Indonesia hanya berada di ranking ke-35 dari 44 negara dalam hal prestasi matematika, dan di ranking ke-37 dari 44 negara dalam hal prestasi sains. Dalam hal ini prestasi siswa Indonesia jauh di bawah Malaysia dan Singapura sebagai negara tetangga terdekat.

Hasil penelitian Hartono (dalam Widyaningrum, 2007, h.47&48) terhadap siswa SMA secara nasional di bidang mata pelajaran IPA, pada 159 SMA Negeri yang tersebar di seluruh Indonesia dengan meneliti sebanyak 4.770 siswa dan 477 guru, memperlihatkan penguasaan siswa terhadap fisika hanya mampu mencapai skor rata-rata 11,1, kimia skor rata-rata 22,3, dan biologi skor rata-rata 16,5.

Rendahnya prestasi belajar siswa juga dapat dilihat dari banyaknya siswa SMA yang tidak lulus ujian nasional. Seperti yang diberitakan dalam Suara Pembaruan (dalam Saragih, 2016) dengan judul artikel “204 Orang Peserta UN SMA di Jambi Tidak Lulus”. Isi berita tersebut adalah 204 orang siswa peserta Ujian Nasional (UN) tingkat sekolah menengah

pertama (SMA) dan sederajat tahun 2016 di Jambi tidak lulus. Siswa yang tidak lulus UN tersebut mencapai dua persen dari sekitar 10.155 orang siswa peserta UN SMA dan sederajat di Kota Jambi. Jumlah peserta UN SMA dan sederajat yang lulus di Kota Jambi sekitar 9.951 orang atau 98 %. Angka kelulusan UN SMA dan sederajat di Kota Jambi tersebut lebih rendah dibandingkan tahun lalu sekitar 99, 69 %.

Data rendahnya prestasi belajar siswa lainnya dikemukakan oleh Furqan selaku Kabid Dikdas Dinas Dikpora NTB (dalam Redaksi Lombok Post, 2016) dengan judul "Hasil UN SMA Mengecewakan". Isinya adalah hasil ujian nasional (UN) tingkat SMA/SMK/MA/SMALB di NTB mengecewakan. Banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah nilai rata-rata, yakni 5,5. "Ya, hasil UN yang kami terima dari pusat, masih banyak siswa yang nilainya di bawah lima". Dikatakan, siswa yang memperoleh nilai di bawah lima, belum memenuhi syarat lulus UN.

Penggalian data lebih lanjut dilakukan melalui wawancara dengan guru bimbingan konseling dan guru bagian kurikulum di salah satu SMA di Semarang. Permasalahan-permasalahan yang masih sering terjadi pada masa remaja terkait dengan kenakalan remaja dan prestasi belajar yang masih rendah. Prestasi belajar yang rendah merupakan salah satu dampak dari kenakalan remaja, namun menurut penuturan guru tersebut prestasi belajar yang rendah juga sering diperoleh oleh anak yang pemalu dalam mengungkapkan pendapat dan tidak percaya diri bila harus bicara di depan umum. Prestasi belajar merupakan hal yang sangat penting bagi seorang remaja. Seorang remaja yang memiliki prestasi belajar yang baik akan lebih mudah dalam menggapai cita-cita yang dimiliknya. Dengan prestasi belajar

yang masih rendah, ia akan kesulitan untuk mengapai cita-citanya bila tidak ada usaha dalam diri untuk merubah prestasi belajarnya.

Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah faktor internal, eksternal, dan faktor pendekatan belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Syah (2010, h.129), bahwa secara global faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: 1) faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, 2) faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, dan 3) faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan memelajari materi-materi pelajaran.

Pada faktor internal siswa terdapat faktor rohani atau psikologis,. Salah satu faktor psikologis yang diduga dapat memengaruhi prestasi belajar adalah kepercayaan diri. Seperti yang disampaikan oleh Komara (2016, h.34), bahwa kepercayaan diri merupakan modal dasar yang paling utama dalam diri seseorang untuk bisa mengaktualisasikan diri. Percaya diri merupakan salah satu hasil karya dari aktualisasi diri yang positif, dengan memiliki kepercayaan diri siswa mampu mengembangkan bakat, minat dan potensi yang ada di dalam dirinya sehingga bisa berkembang menjadi sebuah kesuksesan atau yang di sebut dengan prestasi. Sikap percaya diri memiliki kontribusi yang besar terhadap motivasi siswa. Dalam melaksanakan kewajiban siswa sebagai pelajar, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan dalam perencanakan karir, siswa perlu mengenali potensi diri, membuat target yang akan ditempuh dan mampu

berkembang serta bersaing baik dalam dunia akademik maupun dunia karir siswa

Kepercayaan diri siswa pada masa remaja merupakan masalah yang cukup sulit. Seperti yang dikatakan oleh Demon dan Hart (dalam Santrock, 2003, h.339), bahwa rendahnya kepercayaan diri tidak hanya menyebabkan rasa tidak nyaman secara emosional yang bersifat sementara. Bagi beberapa remaja, rendahnya rasa percaya diri dapat menimbulkan banyak masalah, yaitu dapat menyebabkan depresi, bunuh diri, anoreksia nervosa, delinkuensi, dan masalah penyesuaian diri lainnya. Oleh karena itu, rasa percaya diri pada remaja menjadi sangat penting, sebab pada masa ini remaja harus mulai menetapkan lebih jelas tujuan atau target hidup yang akan dicapai. Rasa percaya diri juga akan membuat remaja memiliki kesempatan yang besar untuk menjadi apa yang mereka inginkan (Lina & Klara, 2010, h. 52).

Rasa percaya diri pada remaja akan menentukan bagaimana seorang remaja menilai dan menghargai dirinya. Kualitas dari rasa percaya diri dapat terlihat dari sikap dan tindakannya, misalnya merasa tidak yakin pada diri sendiri, selalu bergantung kepada orang lain, dan tidak berani dalam mengambil keputusan (Sarastika, 2014, h. 23). Perasaan-perasan gembira yang dialami oleh remaja dalam memperoleh penghargaan dan pencapaian prestasi memegang peranan yang cukup penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada mereka (Mappiare, 1982, h. 60). Kepercayaan diri merupakan salah satu problem yang sering terjadi pada remaja. Hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar karena mereka sedang

dalam taraf pertumbuhan, baik secara fisik maupun emosional (Lina & Klara, 2010, h. 9).

Berdasarkan berita yang dimuat oleh Harian Terbit pada Rabu, 6 April 2016 di posko Ujian Nasional (UN) Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menerima 19 laporan masalah penyelenggaraan UN 2016 di sejumlah wilayah di Indonesia, lima laporan di antaranya berkaitan dengan maraknya jual beli kunci jawaban. Fenomena tersebut akan terus terjadi. Hal ini disebabkan oleh persepsi anak dan orang tua yang menginginkan dapat diterima di peguruan tinggi favorit. "sepanjang UN masih digunakan untuk parameter lain selain pemetaan, maka potensi kecurangan akan terus terjadi," kata Retno dalam keterangannya di Jakarta, Selasa (5/4/2016). Sekretaris Umum Serikat Guru Indonesia (Segi), Slamet Maryanto menjelaskan, terdapat kunci jawaban yang beredar di kalangan siswa yang dibeli secara patungan. Diindikasikan dari berita tersebut bahwa mereka merasa kurang percaya diri untuk mengerjakan soal Ujian Nasional (UN).

Percaya diri merupakan modal dasar untuk mengembangkan aktualitas diri. Dengan percaya diri seseorang akan mampu untuk mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya rasa percaya diri juga akan menghambat potensi diri. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain (Maslow, dalam Sarastika, 2014, h.50).

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri baik akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif, dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah yang pasti untuk hidupnya. Selain itu orang yang memiliki kepercayaan diri baik akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan juga mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya dalam kondisi apapun (Ghufron & Risnawita, 2010, h.35).

Ada dugaan bahwa kepercayaan diri dapat membantu siswa dalam mencapai prestasi belajarnya. Seperti yang dikatakan Kusrini dan Prihartanti (2014, h.132), bahwa guna menciptakan prestasi yang baik diperlukan pula modal potensi diri berupa rasa percaya diri. Dengan rasa percaya diri siswa akan sangat dengan mudah berinteraksi di dalam lingkungan belajarnya. Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara kepercayaan diri pada remaja dengan prestasi belajar.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empirik hubungan antara kepercayaan diri pada remaja dengan prestasi belajar.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah bagi ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan dan Pendidikan yang berhubungan dengan kepercayaan diri dan prestasi belajar.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi siswa, orang tua, dan pihak sekolah mengenai hubungan kepercayaan diri dengan prestasi belajar.